

KOMUNIKASI ANTARUMAT BERBEDA AGAMA
(Studi Kasus Sikap Sosial dalam Keragaman Beragama di Kecamatan
Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat)

Wawan Hernawan

Untuk menciptakan toleransi (kerukunan hidup) antarumat berbeda agama, faktor komunikasi memegang peranan penting. Melalui kajian komunikasi antarbudaya, diharapkan dapat terbentuk adanya sikap saling percaya dan saling menghormati antarpemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya dalam rangka memperkokoh hidup berdampingan secara damai, dapat menerima perbedaan budaya sebagai berkah daripada bencana, dan melakukan upaya damai dengan mereduksi perilaku agresif, serta mencegah terjadinya konflik yang dapat merusak peradaban dengan cara menciptakan forum-forum dialog untuk mencapai kesepakatan.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan menjelaskan tentang perilaku komunikasi antarumat berbeda agama dalam upaya menciptakan kerukunan hidup beragama. Teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan hal tersebut adalah teori tindakan sosial, teori interaksi simbolik, teori sikap sosial, komunikasi (kelompok dan Interpersonal dan teori akomodasi.

Pendekatan yang dijadikan acuan sebagai salah satu acuan dalam menganalisis masalah sikap sosial antarumat berbeda agama dalam upaya menciptakan kerukunan hidup antarumat berbeda agama adalah teori tindakan sosial (social action). Sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber bahwa "tindakan sosial meliputi semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut" (Mulyana, 2001:61). "Tindakan bermakna sosial, sejauh berdasarkan makna subyektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan diorientasikan dalam penampilannya" (Ritzer, 1992:43-44). Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antarmubungan sosial, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian, yakni: 1) Tindakan manusia, yang menurut si pelaku mengandung makna subyektif; meliputi berbagai tindakan nyata. 2) Tindakan dalam hal ini dapat merupakan tindakan terbuka dan tersembunyi serta bersifat subyektif. 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. 4) Tindakan itu diarahkan kepada individu atau kepada beberapa individu. 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan diarahkan kepada orang lain itu (Ritzer, 1992:45).

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Bangsa Indonesia memiliki pluralitas keagamaan, yang selain merupakan unsur kekayaan rohaniah yang dapat memperkokoh kehidupan nasional (faktor integratif), juga sekaligus menyimpan potensi konflik (faktor disintegratif) yang sangat dalam akibatnya dan sangat luas implikasinya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan agama tidak mengenal batas-batas sosiologis, demografis maupun geografis. "Meskipun berbagai kelompok budaya (ras, suku, agama) saling berinteraksi, tidak secara otomatis saling pengertian terbentuk di antara mereka" (Mulyana, 2001:12). Kondisi demikian, meminjam istilah Goddard (2000:5) "karena adanya penilaian dengan menggunakan standar ganda", yakni suatu komunikasi yang ditandai dengan retorika kami yang benar dan mereka yang salah; memandang dan menilai suatu komunitas tertentu dengan menggunakan acuan norma kelompok/golongannya sendiri.

Untuk menciptakan toleransi (kerukunan hidup) antarumat berbeda agama, faktor komunikasi memegang peranan penting. Melalui kajian komunikasi antarbudaya, diharapkan dapat terbentuk adanya sikap saling percaya dan saling menghormati antarpemeluk agama sebagai bangsa yang berbudaya dalam rangka memperkokoh hidup berdampingan secara damai, dapat menerima perbedaan budaya sebagai berkah daripada bencana, dan melakukan upaya damai dengan mereduksi perilaku agresif, serta mencegah terjadinya konflik yang dapat merusak peradaban dengan cara menciptakan forum-forum dialog untuk mencapai kesepahaman.

Berdasarkan uraian di atas, komunikasi antarumat berbeda agama dalam hubungannya dengan upaya mewujudkan toleransi merupakan suatu masalah yang menarik untuk diteliti lebih lanjut. Ketertarikan penulis untuk meneliti hal tersebut, juga dilandasi oleh pengamatan awal di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat dengan komunitas keagamaan yang cukup beragam. Keragaman dalam bidang keagamaan merupakan suatu hal yang potensial untuk terjadinya konflik. Namun di daerah tersebut tidak cukup nampak adanya konflik antarumat berbeda agama. Apakah konflik tersebut memang tidak ada, ataukah ada tapi tidak

muncul ke permukaan? Kemudian bagaimana sikap sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana mereka menginterpretasikan dan mengaktualisasikan diri dalam keragaman beragama, merupakan suatu hal yang menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Masalah Penelitian

- 1) Jika kerukunan hidup antarumat berbeda agama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan dapat berlangsung, sejauh manakah kerukunan hidup antarumat berbeda agama tersebut berlangsung? Bagaimanakah kerukunan antarumat berbeda agama tersebut terwujud?
- 2) Dalam komunikasi antarumat berbeda agama, apakah terdapat prasangka-prasangka sosial? Jika terdapat prasangka sosial antarkelompok keagamaan, apakah prasangka sosial tersebut dapat menimbulkan konflik? Bagaimanakah meminimalisasi prasangka sosial tersebut sebagai upaya mewujudkan kerukunan hidup antarumat berbeda agama?
- 3) Dalam komunikasi antarumat berbeda agama, adakah terdapat persaingan kepentingan antarkelompok keagamaan? Jika terdapat persaingan kepentingan antarkelompok keagamaan, apakah persaingan antarkelompok keagamaan menimbulkan konflik? Bagaimanakah mengakomodasi berbagai kepentingan tersebut sebagai upaya mewujudkan kerukunan hidup antarumat berbeda agama?
- 4) Sejauh manakah nilai dan norma budaya setempat dapat mengukuhkan kerukunan hidup antarumat berbeda agama?

3. Kerangka Pemikiran, Postulat dan Hipotesis Kerja

A. Kerangka Pemikiran

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan menjelaskan tentang perilaku komunikasi antarumat berbeda agama dalam upaya menciptakan kerukunan hidup beragama. Teori yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan hal tersebut adalah teori tindakan sosial, teori interaksi

simbolik, teori sikap sosial, komunikasi (kelompok dan Interpersonal dan teori akomodasi.

Pendekatan yang dijadikan acuan sebagai salah satu acuan dalam menganalisis masalah sikap sosial antarumat berbeda agama dalam upaya menciptakan kerukunan hidup antarumat berbeda agama adalah teori tindakan sosial (*social action*). Sebagaimana dikemukakan oleh Max Weber bahwa "tindakan sosial meliputi semua perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut" (Mulyana, 2001:61). "Tindakan bermakna sosial, sejauh berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan oleh individu atau individu-individu dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan diorientasikan dalam penampilannya" (Ritzer, 1992:43-44). Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antarrhubungan sosial, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian, yakni: 1) Tindakan manusia, yang menurut si pelaku mengandung makna subyektif; meliputi berbagai tindakan nyata. 2) Tindakan dalam hal ini dapat merupakan tindakan terbuka dan tersembunyi serta bersifat subyektif. 3) Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam. 4) Tindakan itu diarahkan kepada individu atau kepada beberapa individu. 5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan diarahkan kepada orang lain itu (Ritzer, 1992:45).

Konsep dasar tentang penafsiran dan pemahaman menyangkut masalah bagaimana mempelajari dan memahami tindakan sosial tersebut. Hal ini jelas menyangkut masalah metode. Dalam hal ini Weber memandang bahwa perilaku individu, atau beberapa individu yang nampak hanyalah sebahagian saja dari keseluruhan perilaku. Karenanya jika seseorang hanya meneliti perilaku saja, dia tidak akan yakin bahwa perbuatan itu mempunyai arti subyektif dan diarahkan kepada orang lain. Selain itu, kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia seperti emosi, gagasan, maksud, perasaan, tekad, dan motif dari suatu

tindakan akan terabaikan. Untuk dapat memahami dan menginterpretasikan tindakan-tindakan sosial dengan tidak mengabaikan kekuatan-kekuatan tersembunyi yang menggerakkan manusia, Weber menyarankan melalui pemahaman interpretif (*interpretive understanding*).

Teori lainnya yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik. Teori ini memfokuskan analisisnya pada sifat dan hakekat interaksi yaitu dimana individu menginterpretasikan dan memberikan makna terhadap obyek, peristiwa dan situasi yang memungkinkan individu berpikir positif tentang orang lain. Sebagaimana dikemukakan oleh Mead bahwa "teori interaksi simbolik dirangkum dalam tiga konsep dasar yakni masyarakat (*society*), pikiran (*mind*), dan diri (*self*)" (Litteljohn, 1995:161). Dalam melakukan tindak komunikasi, manusia tidak terlepas dari penggunaan simbol-simbol. Simbol tersebut diinterpretasikan dan pada akhirnya membentuk suatu arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial. Apapun arti yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu hal, merupakan hasil interaksi dengan orang lain tentang obyek yang dibahasnya. Hal yang khusus bagi kaum interaksionis terhadap arti adalah penekanannya pada interpretasi yang dilakukan secara sadar. Sebuah obyek memiliki arti bagi seseorang pada saat orang tersebut berpikir tentang atau menginterpretasikan obyek tersebut. Proses menangani arti ini pada dasarnya adalah percakapan internal. Pelaku memilih, memeriksa, menanggukkan, mengelompokkan kembali, dan mengubah arti sesuai dengan situasi di mana ia berada dan sesuai dengan arah tindakannya. Karenanya masyarakat terdiri dari suatu jaringan interaksi sosial di mana para anggotanya memberikan arti kepada aksi-aksi mereka sendiri maupun orang lain melalui penggunaan simbol-simbol. Sebagaimana dikemukakan Littlejohn (1996:161), "manusia menggunakan simbol simbol dalam komunikasi mereka. Simbol tersebut diinterpretasikan oleh penerimanya yang kemudian membentuk arti yang dihubungkan dengan kehidupan sosial" Johnson (1986:12), menegaskan bahwa

“karakteristik khusus dari komunikasi simbol manusia tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik, namun ia menggunakan kata-kata; yakni simbol-simbol suara yang mengandung arti dan bersifat standar”. Meltzer (dalam Fisher; 1986:236) “menyamakan simbol-simbol tersebut dengan bahasa; seperangkat lambang yang telah dibakukan, yang penafsirannya dimiliki secara bersama oleh para warga masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut”.

Tindakan sosial seseorang mencerminkan sikapnya, yakni suatu sistem yang menetap tentang penilaian baik positif maupun negatif, perasaan emosi, kecenderungan pro atau kontra terhadap obyek-obyek sosial (Krech *et al*, 1962:139). Obyek sikap adalah segala sesuatu yang ada pada diri individu. “Sikap berkembang dalam proses pemuasan keinginan” (Krech *et al*, 1962:181). Dalam menghadapi berbagai masalah untuk memenuhi keinginannya, individu mengembangkan sikap-sikapnya, yakni mengembangkan sikap-sikap yang menguntungkan terhadap obyek dan orang-orang yang dapat memuaskan keinginannya. Keinginan yang tak terpenuhi dapat menyebabkan terjadinya prasangka sosial. Prasangka sosial dapat menimbulkan kekecewaan, sakit mental, sikap yang tidak dapat diterima oleh masyarakat, pandangan-pandangan yang tidak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.

Jika suatu interaksi kita cermati secara seksama, maka kita akan memperhatikan bahwa pembicara seringkali menyesuaikan perilakunya satu sama lain. Salah satu teori yang berkaitan dengan upaya-upaya penyesuaian dalam suatu interaksi adalah teori akomodasi yang disusun oleh Howard Giles (Littlejohn, 1996:112). Para peneliti akomodasi telah menemukan bahwa akomodasi menjadi penting dalam komunikasi. Ia dapat membawa kepada identitas sosial dan dapat mengikat ketidaksetujuan dan jarak sosial dalam suatu masyarakat. “Akomodasi biasa disebut dengan penyesuaian, yaitu suatu keadaan atau proses manakala kelompok-kelompok yang bertentangan satu sama lainnya sepakat guna menghentikan pertentangan melalui suatu interaksi” (Garna, 1996:153). Dikemukakan

oleh Purwasito (2003:84), “akomodasi adalah suatu proses penyesuaian untuk meredakan pertentangan dan perbedaan yang tumbuh melalui proses penyesuaian diri (adaptasi)”.

Titik berat dari akomodasi ialah proses kerja sama dan toleransi yang memperlihatkan warga masyarakat tidak atau belum kehilangan identitas masing-masing kelompok (Garna, 1996:53). Setiap individu ataupun kelompok dalam suatu masyarakat digerakkan dan dirangsang oleh apa yang menjadi kepentingan mereka. Dalam memenuhi setiap kepentingan baik individu maupun kelompok dapat melahirkan dua kemungkinan, yakni adanya kerja sama antarindividu maupun antarkelompok dan adanya persaingan dalam memenuhi kepentingan mereka masing-masing. Menurut Pareto (dalam Veerger, 1986:80), “kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan sendiri sering melahirkan perilaku yang khas”. Persaingan yang didasarkan atas ego (baik ego pribadi maupun ego kelompok), keserakahan, ambisi, haus akan kekuasaan tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan pertentangan, baik antarindividu maupun antarkelompok. Pertentangan antarindividu maupun antarkelompok merupakan sumber potensial bagi terwujudnya suatu konflik.

“Komunikasi interpersonal merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di sekelompok kecil orang dengan beberapa efek atau umpan balik seketika” (Devito, 1997:4). Dijelaskan oleh Susanto (1977:92) bahwa “komunikasi interpersonal merupakan usaha untuk mengadakan hubungan sosial. Hubungan sosial ini dilakukan karena seseorang merasa harga dirinya atau rasa amannya akan bertambah, dan hubungan ini akan direalisasikan dengan melakukan komunikasi yang harmonis”. Sebagaimana dikemukakan oleh Johanessen (1996:148), “etika yang secara khas muncul dalam suasana komunikasi interpersonal yaitu keterusterangan, keharmonisan sosial, ketepatan, kecurangan, konsistensi kata dan tindakan, menjaga kepercayaan, dan menghalangi komunikasi”. Di dalam

hubungan antarindividu yang sedang melakukan komunikasi. "Hubungan adalah sekumpulan harapan yang dimiliki oleh dua orang bagi perilaku mereka" (Littlejohn, 1996:250). Hubungan dihasilkan dari interaksi; sebagai contoh interaksi antartetangga mungkin berubah menjadi sebuah hubungan yang sejajar dan sopan atau mungkin juga sebaliknya. Ada banyak sekali aturan yang implisit di dalam setiap hubungan yang sedang berjalan, baik itu hubungan persahabatan, bisnis, keluarga, ataupun bentuk-bentuk hubungan lainnya.

"Kelompok dapat dibedakan atas kelompok psikologis dan organisasi sosial" (Krech et al, 1962:383). Kelompok psikologis merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas dua orang atau lebih yang saling bergantung dan memiliki ideologi tertentu. Kelompok keagamaan termasuk ke dalam kelompok ini. Kelompok-kelompok psikologis berhubungan secara fungsional dengan kelompok-kelompok lainnya membentuk organisasi sosial. Organisasi sosial merupakan suatu sistem kelompok-kelompok psikologis yang saling berhubungan secara terpadu, dibentuk untuk melaksanakan suatu tujuan tertentu.

Hasil dari suatu kelompok sangat bergantung kepada sifat interaksi di dalam kelompok itu (Littlejohn, 1996:288), ini merupakan pandangan tradisi interaksional. Dalam masyarakat yang di dalamnya terdiri dari berbagai kelompok keagamaan yang berbeda, tidak tertutup kemungkinan muncul berbagai pertentangan sebagai akibat dari persaingan kepentingan antarkelompok keagamaan yang dapat menimbulkan suatu ketegangan dalam diri seseorang manakala ia menduduki peran sebagai individu yang harus saling menghormati satu sama lain sebagai anggota masyarakat. Pada sisi lain ia sebagai bagian dari kelompoknya yang harus setia satu sama lainnya untuk memenuhi kebutuhan baik sebagai individu maupun kelompok. Ketika ketegangan-ketegangan individu terakumulasi ke dalam kelompoknya, hal demikian akan menjadikan ketegangan antarkelompok yang memiliki kepentingan yang berbeda. Ketegangan yang muncul di antara pihak-pihak yang bertentangan dalam suatu masyarakat menuntut suatu penyelesaian.

Untuk itu, diperlukan adanya tindakan-tindakan yang dapat mengakomodasi ketegangan-ketegangan yang muncul. Beberapa jenis persetujuan bersama (konsensus) mengenai wujud kewajiban-kewajiban sosial sangat penting untuk diperhatikan. Begitu juga mengenai adanya kekuatan yang mampu memaksa orang-orang untuk melaksanakan kewajiban tersebut, minimal diperlukan untuk mempertahankan ketertiban masyarakat.

B. Hipotesis Kerja

- 1) Kerukunan hidup antarumat berbeda agama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat dapat terwujud melalui pembentukan sikap saling pengertian antarkelompok keagamaan.
- 2) Ada kecenderungan terdapat prasangka-prasangka sosial antarumat berbeda agama, prasangka-prasangka sosial tersebut dapat diminimalisasi melalui peran-peran pemuka agama.
- 3) Ada kecenderungan terdapat persaingan kepentingan antarkelompok keagamaan, akomodasi berbagai kepentingan kelompok keagamaan dapat mewujudkan kerukunan hidup antarumat berbeda agama.
- 4) Melalui pemahaman nilai dan norma budaya setempat, kerukunan hidup antarumat berbeda agama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat dapat terwujud.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia dari kerangka acuan si pelaku itu sendiri; yakni bagaimana si pelaku memandang dan menafsirkan kegiatan dari segi kesendiriannya yang biasa disebut persepsi emik. Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami dan menggambarkan apa yang dipahami dan digambarkan oleh subyek penelitian. Untuk maksud tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini berupaya memusatkan perhatian studinya pada realita sebagai produk pikir manusia dengan

dengan segala bentuk subyektivitas, emosi dan nilai-nilai yang dianutnya.

2. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan dibagi dalam tiga tahap, yaitu: (1) tahap orientasi lapangan, (2) tahap pengumpulan data, dan (3) tahap *member chec*. Tujuan dari orientasi dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan jelas mengenai masalah yang akan diteliti. Kegiatan ini dimulai dari penjajagan lapangan untuk menentukan permasalahan atau fokus penelitian. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan pribadi peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data utama. Untuk mengarahkan dan memperlancar proses pengumpulan data dan informasi yang diperoleh lebih mendalam, obyektif dan dapat dipercaya maka digunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participant observation* dan *participant as observer*. Dalam hal ini peneliti dapat memberitahukan maksud kehadiran peneliti ataupun tidak memberitahukan kehadiran peneliti akan sangat tergantung kepada jenis data yang ingin diperoleh. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tak terstruktur. Teknik wawancara tak terstruktur ini terdiri dari dua teknik yakni wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Wawancara tidak terarah dilakukan agar subyek penelitian memperoleh kebebasan dan kesempatan mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaannya tanpa diatur ketat oleh peneliti. Teknik ini dilakukan agar peneliti memperoleh keterangan yang lengkap dan mendalam mengenai pandangan subyek yang diteliti. Wawancara jenis ini lebih banyak digunakan pada tahap awal penelitian. Hasil wawancara tidak terarah ini merupakan informasi *emic*, yaitu informasi berdasarkan pandangan subyek yang diteliti. Selanjutnya informasi *emic* ini disusun secara bertahap oleh peneliti dalam bentuk wawancara terarah agar wawancara bersifat *etic*, yakni pandangan peneliti setelah mengolah, menafsirkan, dan menganalisis informasi *emic*. Data dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan sebagai data pelengkap yang diperoleh baik melalui wawancara maupun observasi.

Member check dilakukan dengan tujuan untuk mengontrol data yang dikumpulkan agar keabsahan data tersebut dapat dipercaya

kebenarannya. Data yang dikumpulkan harus diakui kebenarannya oleh sumber informasi, kebenaran data harus dibenarkan oleh informan lainnya. Pada tahap *member check* semua hasil pengamatan dan wawancara serta studi dokumentasi yang telah terkumpul yang penganalisisannya dilakukan sejak awal pengumpulan data, dituangkan dalam bentuk rangkuman selanjutnya didiskusikan kembali dengan sumber-sumber data untuk dicek lagi kebenarannya. Pada tahap akhir penelitian ini, dilakukan pengujian terhadap kredibilitas hasil penelitian dengan cara mendiskusikannya baik dengan para ahli/pakar maupun dengan rekan sejawat.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan dan setelah pengumpulan data melalui pengorganisasian data dengan cara memilih dan mengelompokkan data berdasarkan klasifikasi data. Analisis data dalam penelitian kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:15-16) dilakukan melalui proses:

- 1) Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.
- 2) Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 3) Menarik kesimpulan atau verifikasi.

Langkah-langkah analisis data tersebut bersifat interaktif.

Selanjutnya setelah data yang diperoleh dianalisis, maka hasil temuan yang diperoleh dapat diukur tingkat kepercayaan (validitas) dan keterandalannya (reliabilitas) dengan menggunakan kriteria: 1) Kredibilitas; 2) Transferabilitas; 3) Dependabilitas; dan 4) Konfirmabilitas (Moleong, 1990:173; Faisal, 1990:31-43).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sikap Sosial dalam Komunikasi Antar Umat Berbeda Agama

Sikap individu maupun kelompok dalam komunikasi antarumat berbeda agama di wilayah Kecamatan Cigugur menunjukkan adanya sikap saling menghormati antarpemeluk agama yang berbeda. Hal tersebut nampak dalam kebersamaan mereka dalam kegiatan-

kegiatan sosial kemasyarakatan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun demikian sikap kehati-hatian di antara kelompok keagamaan tetap berkembang di antara mereka. Kecemasan akan adanya penguasaan satu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (terutama kelompok Islam dengan kelompok Katolik) menyebabkan timbulnya prasangka sosial antarkelompok keagamaan

Dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan guna memenuhi keinginannya, individu selalu berupaya untuk mengembangkan sikap-sikapnya. Pengembangan sikap tersebut menuju ke arah yang menguntungkan individu maupun kelompok yang bersangkutan terhadap suatu obyek yang dapat memenuhi keinginannya, sebagaimana dikemukakan Krech *et al*, (1962:181), "sikap berkembang dalam proses pemuasan keinginan". Sikap individu ataupun kelompok keagamaan tentang kerukunan hidup antarumat berbeda agama akan terpaut dengan pengertian "adanya kebebasan menjalankan syariat agama, saling menghormati antarpemeluk agama, saling percaya-memercayai, dan adanya kerja sama antarumat berbeda agama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan" (Shihab, 1996:11).

Seluruh rangkaian proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilannya pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Gudykanst (Liliweri, 2003:227-228) "jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif, maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang dipertukarkan, mereka harus memberikan makna yang sama atas pesan. Singkatnya komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman".

Kesalahpahaman dalam berkomunikasi antarumat berbeda agama atas pesan-pesan yang

dipertukarkan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai komunikasi antarantarumat berbeda agama yang efektif. Sehubungan dengan hal tersebut, Everet dan Lawrence Kincaid (Liliweri, 2003:228) mengungkapkan bahwa "komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi jika muncul *mutual understanding*, yakni komunikasi yang saling memahami". Adapun yang dimaksud dengan saling memahami dalam hal tersebut adalah terciptanya suatu keadaan pada diri seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atas pesan yang dikirim dan menyandi balik pesan yang diterima, dengan kata lain partisipan yang terlibat dalam komunikasi antarumat berbeda agama sama-sama memahami pesan yang dipertukarkan. Karenanya berbagai pesan yang dipertukarkan dalam komunikasi antarumat berbeda agama di Cigugur tidak menyangkut masalah perbedaan agama yang ada diantara mereka, melainkan lebih cenderung kepada hal-hal yang bersifat sosial kemasyarakatan sebagaimana dikemukakan di atas dalam upaya membangun kebersamaan di antara mereka sebagai wujud dalam menciptakan kerukunan hidup antarumat berbeda agama di kalangan mereka. Sikap toleransi sebagai dasar bagi terwujudnya kerukunan hidup antarumat berbeda agama, perlu dikembangkan secara proporsional, yakni dengan memahami garis batas yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Garis batas yang dimaksud adalah menyangkut masalah akidah masing-masing agama yang bersangkutan. Ketika sudah memasuki wilayah akidah suatu keagamaan, maka yang diperlukan dalam hal ini adalah adanya sikap saling menghormati dan menghargai antarpemeluk agama yang berbeda, sehingga diantara mereka akan merasakan adanya kebebasan dalam menjalankan syariat agamanya masing-masing.

Sikap sosial dalam komunikasi antarumat berbeda agama yang berkembang di Kecamatan Cigugur yakni sikap saling menghormati antarpemeluk agama, sikap prasangka sosial antarumat berbeda agama, kecemasan akan adanya penguasaan satu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya, Sikap kebersamaan dalam

kegiatan sosial kemasyarakatan, dan Kebebasan dalam menjalankan syariat agamanya masing-masing. Sikap prasangka sosial dan kecemasan akan adanya penguasaan satu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya hanya ditemui dalam komunikasi antara umat Islam dan umat Katolik. Sedangkan antara Islam dan Protestan, Islam dan Aliran Kepercayaan, Protestan dan Aliran Kepercayaan, Protestan dan Katolik, serta Katolik dan Aliran kepercayaan tidak ditemukan sikap prasangka sosial dan kecemasan akan adanya penguasaan satu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya. Berdasarkan penelaahan penulis, hal tersebut lebih disebabkan oleh pemeluk agama Protestan dan Aliran kepercayaan merupakan kelompok minoritas, sehingga aktivitas pengembangan kegiatan keagamaan dan kepercayaan mereka tidak dipandang sebagai ancaman bagi kelompok agama Islam maupun agama Katolik.

1. Sikap Sosial dalam Komunikasi Antarpribadi

Secara umum di Kecamatan Cigugur hubungan antarumat berbeda agama nampak baik, terutama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Namun dalam hal itu, tidak berarti tidak ada masalah sama sekali dalam hubungan antarumat berbeda agama. Melalui komunikasi antarpribadi berbagai masalah antarumat berbeda agama yang muncul dapat segera diredam sebelum memberikan dampak negatif yang dapat merusak sendi-sendi kerukunan antarumat berbeda agama. Dalam hal demikian sikap kemampuan mengendalikan diri, menegakkan moral agama sebagai landasan berpijak dalam kehidupan beragama, menumbuhkan sikap toleransi keagamaan, dan menumbuhkan sikap tanggung jawab bersama tentang pentingnya kerukunan hidup beragama merupakan suatu hal yang harus diperhatikan oleh masing-masing kelompok.

2. Sikap Sosial dalam Komunikasi Kelompok

Masyarakat Cigugur merupakan masyarakat yang dibentuk oleh berbagai kelompok keagamaan. Keragaman beragama tersebut

cukup nampak di beberapa desa, yakni desa Cigugur, Cisantana, dan Sukamulya. Berbagai pertemuan kelompok yang dihadiri oleh para individu dengan latar belakang keagamaan yang berbeda, dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai persoalan yang dibahas dalam pertemuan kelompok tersebut pada umumnya berkisar tentang pembangunan desa, berbagai rencana kerja yang akan dilakukan oleh masyarakat, dan berbagai kehidupan sosial ekonomi. Selain itu, Komunikasi kelompok dilakukan untuk membahas berbagai kepentingan bersama yang bertujuan untuk mencari jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelompok. Melalui komunikasi kelompok, dapat diperoleh berbagai informasi tentang berbagai peristiwa dan rencana kerja untuk kepentingan bersama. Hal tersebut menunjukkan adanya suatu bentuk kerja sama antarumat berbeda agama dalam bidang sosial kemasyarakatan. Dengan adanya sikap yang menunjukkan kemauan dan kemampuan untuk melakukan kerja sama antarumat berbeda agama dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka merupakan cerminan dari sikap saling percaya dalam bidang kerja sama yang mereka jalin. Tanpa adanya saling percaya, kerja sama itu tidak akan pernah ada. Hal demikian merupakan landasan yang kokoh bagi terwujudnya kerukunan hidup antarumat berbeda agama.

Meskipun perbedaan agama merupakan titik rawan dan hal yang cukup potensial bagi terjadinya konflik, namun selagi kerja sama antarumat berbeda agama tersebut tetap terpelihara, dan para anggotanya merasa kebutuhannya terpenuhi, serta merasa diperlakukan secara adil tanpa merasa mendapat perlakuan yang berbeda dalam kerja sama tersebut, dan setiap para anggotanya konsensus untuk tetap mematuhi nilai dan norma yang disepakati bersama, maka kerukunan hidup antarumat berbeda agama akan tetap terpelihara dan konflik antarumat berbeda agama tidak akan pernah terjadi. Sebagaimana dikemukakan Newcomb (1985:297), "Sejauh anggota-anggota suatu kelompok mempunyai sikap yang sama terhadap suatu obyek, para anggotanya akan berkonsensus mengenai sikap yang

bersangkutan". Karenanya untuk dapat mewujudkan kerja sama antarkelompok keagamaan dalam bidang sosial kemasyarakatan dan ekonomi pedesaan serta konsensus terhadap nilai dan norma yang disepakati bersama, masing-masing individu dalam kelompok yang bersangkutan harus tetap memiliki sikap kemampuan mengendalikan diri, menegakkan moral agama sebagai landasan berpijak dalam kehidupan beragama, toleransi keagamaan, dan sikap tanggung jawab bersama tentang pentingnya kerukunan hidup beragama.

4. Prasangka Sosial dalam Komunikasi Antarumat Berbeda Agama

Prasangka sosial merupakan sumber potensial bagi perpecahan/disintegrasi yang dapat mengakibatkan terjadinya konflik. Dalam hubungannya dengan kehidupan beragama di wilayah Kecamatan Cigugur, prasangka sosial antarumat berbeda agama terjadi karena kurangnya informasi individu ataupun kelompok dalam memahami berbagai peristiwa keagamaan yang terjadi di wilayahnya. Berdasarkan temuan penelitian, kecurigaan-kecurigaan antarkelompok keagamaan memang tetap terjadi, namun melalui sikap yang arif, kecurigaan-kecurigaan antarkelompok keagamaan yang muncul tidak menjadikan munculnya konflik, tetapi sebaliknya lebih membuat masing-masing kelompok keagamaan untuk tetap mawas diri dengan meningkatkan sikap saling mempercayai antarkelompok keagamaan, sebab pada dasarnya setiap kelompok keagamaan menginginkan hidup rukun dan damai berdampingan dengan kelompok keagamaan yang lainnya dalam tatanan hidup bermasyarakat. Kondisi demikian menunjukkan bahwa hubungan antarkelompok keagamaan di Wilayah Kecamatan Cigugur berada dalam posisi yang rawan akan terjadinya konflik antarumat berbeda agama.

5. Persaingan Kepentingan dan Upaya Meminimalisasi Konflik Antarumat Berbeda Agama

Persaingan kepentingan antarkelompok keagamaan di Kecamatan Cigugur terjadi

terutama dalam bidang pendidikan, pembangunan sarana peribadatan, berbagai bentuk kegiatan keagamaan, penguasaan sektor perekonomian, dan pelayanan kesehatan, serta dalam bidang pemerintahan tingkat desa. Persaingan antarkelompok keagamaan tersebut tidak terjadi adanya konflik, karena mereka memandang hal demikian merupakan bentuk-bentuk persaingan yang sehat yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan beragama dari masing-masing kelompok. Hal tersebut menunjukkan kepentingan dari masing-masing kelompok keagamaan dapat diakomodasi.

Dalam kelompok keagamaan, para pemimpin keagamaan (ulama dan kiaya dalam agama Islam, pastor dalam agama Khatolik, dan pendeta dalam Protestan) diharapkan dapat menjadi tokoh sentral dalam menghadapi situasi krisis antarumat berbeda agama. Melalui kemampuan yang ada pada mereka untuk mempengaruhi, membimbing dan mengarahkan atau mengelola para pengikutnya, moral-moral keagamaan dapat ditegakkan sehingga muncul sikap adanya rasa tanggung jawab bersama dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dalam mewujudkan kerukunan hidup antarumat berbeda agama. Selain itu, melalui kemampuan yang ada pada para pemuka agama, mereka diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai keyakinan sesuai dengan agama yang dianutnya, sebab melalui pemahaman akan nilai-nilai yang terkandung dalam agamanya masing-masing para penganutnya diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan sikap toleransi yang tinggi terhadap penganut agama yang lainnya.

6. Nilai dan Norma Budaya sebagai Alat Pemersatu Umat Berbeda Agama

Sebagaimana halnya suku Sunda yang memiliki nilai budaya *silih asih*, *silih asah* dan *silih asuh*, masyarakat Cigugur memiliki suatu nilai budaya yang tertanam secara turun temurun pada anggota masyarakatnya, yakni *silih asih*, *silih asuh*, *silih wangian*. Melalui nilai-nilai yang terkandung dalam *silih asih silih asuh silih wangian*, masyarakat Cigugur mampu mewujudkan sikap-sikap yang lebih mendukung untuk dapat hidup berdampingan dengan

pemeluk agama lainnya yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya tersebut mampu bertahan dalam masyarakat Cigugur, karena implementasi dari nilai dan norma tersebut mampu mengatur berbagai tata hubungan baik antarindividu maupun antarkelompok yang ada di masyarakat Cigugur.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan Penelitian

- A. Hubungan antarumat berbeda agama di Kecamatan Cigugur memiliki potensi yang cukup kuat untuk terjadinya konflik antarkelompok keagamaan. Melalui pengembangan sikap saling menghargai, pengendalian diri, tolong menolong, kebersamaan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan melalui kerja sama yang saling menguntungkan, potensi konflik antarkelompok keagamaan dapat diminimalisasi, sehingga konflik secara terbuka antarumat berbeda agama di Kecamatan Cigugur dapat dihindarkan..
- B. Prasangka sosial yang berkembang di antara kelompok keagamaan terjadi karena adanya suatu kekhawatiran akan penguasaan suatu kelompok keagamaan terhadap kelompok keagamaan lainnya melalui: 1) Penguasaan lahan-lahan yang dipandang strategis, 2) Pengembangan sarana-sarana peribadatan, 3) Pengembangan pendidikan yang berlatar belakang keagamaan, 4) Penguasaan sektor perekonomian, 5) Penguasaan posisi dan jabatan tertentu di masyarakat, dan 6) Perpindahan agama.
- C. Persaingan antarkelompok keagamaan di Kecamatan Cigugur terjadi dalam bidang pendidikan, pembangunan sarana peribadatan, berbagai bentuk kegiatan keagamaan, sektor perekonomian, dan dalam bidang pemerintahan tingkat desa. Persaingan antarkelompok keagamaan tersebut tidak menimbulkan adanya konflik. Hal tersebut menunjukkan kepentingan dari masing-masing kelompok keagamaan dapat diakomodasi.
- D. Di dalam masyarakat Cigugur terdapat suatu nilai budaya yang mengatur tata hubungan

antaranggota masyarakatnya yang telah tertanam secara turun temurun, yakni *silih asih silih asuh silih wangan*. Dalam memahami perbedaan agama, masyarakat Cigugur lebih mengembangkan suatu prinsip *perlu adanya sepengertian meskipun tidak harus sepemahaman*. Melalui intensitas komunikasi yang semakin meningkat diantara kelompok (keagamaan), lebih mengokohkan penerimaan mereka terhadap nilai dan norma yang disepakati bersama, sehingga kerukunan hidup antarumat berbeda agama terwujud.

<http://www.bnn.go.id/portalbaru/portal/profil.php>, diakses tanggal 20 Februari 2010

² Wawancara pendahuluan dengan Kepala Pusat Pencegahan Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional, Drs. Anang Iskandar, SH, MH. tanggal 29 Desember 2009

³ <http://www.kompas-tv.com/content/view/23656/2/> Diakses tanggal 21 Desember 2009
Temuan riset tersebut menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi harus memperhatikan aspek-aspek yang berkaitan dengan sistem komunikasi dalam masyarakat seperti; tokoh (*opinion leader*) sebagai sumber informasi, bahasa daerah/lokal, forum pertemuan adat, keberadaan lembaga lokal dan sejenisnya yang berfungsi sebagai media tradisional, dan beberapa hal lainnya tidak diperhatikan. Keberadaan struktur masyarakat malahan hampir-hampir tidak diperhatikan, padahal struktur masyarakat dapat dipakai sebagai pertimbangan langkah awal memulai proses pemberdayaan masyarakat.

⁴ Pandangan etik menurut Segall (1990) merupakan titik pandang dalam mempelajari budaya dari luar sistem budaya tersebut, dan merupakan pendekatan awal dalam mempelajari suatu sistem yang asing (dalam Dayaksini dan Yuniardi, 2008).

⁵ Emik adalah temuan-temuan yang tampak berbeda antar setting, dengan demikian emik menunjuk pada kebenaran yang bersifat khas. Pandangan emik sebagai titik pandang merupakan studi perilaku dari dalam sistem budaya tertentu.

⁶ Laporan Perkembangan Penelitian Aksi dan Perencanaan Partisipatif 06 September 2009, Tim Universitas Indonesia dan Badan Narkotika Nasional

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syamsuddin, 1997. *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurachman, 1984. *Human Relation untuk Manajemen*. Jakarta: LAN.
- Arifin H.M., 1998. *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Terayon Press.
- Atmosudirjo, S. Prayudi. 1982. *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan (Decisions Making)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Baehaqi, Imam (Ed). 2002. *Agama dan Relasi Sosial: Menggali Kearifan Dialog*. Yogyakarta: LkiS.
- Barth, Fredrik (Ed). 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya: Tatanan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*. Jakarta. UI Press.
- Bogdan, R. C., & Biklen, K. S., 1990. *Riset Kualitatif Untuk Pendidikan: Pengantar Kearifan Teori dan Metode*. Penerjemah Munandir. Jakarta: Pusat Antar Universitas.
- Burhanuddin, 1994. *Analisis administrasi manajemen dan kepemimpinan pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Bogdan, R. C., & Taylor, S. J., (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Penerjemah Arief Rurchan. Surabaya: Usaha Nasional.
- Craib, Ian, 1994. *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas*. Penerjemah: Paul S. Baut dan T. Effendi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dapartemen Agama Republik Indonesia. 1984. *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama Dapartemen Agama.
- Devito, Josep A., 1997. *Komunikasi Antarmanusia*. Penerjemah: Agus Maulana. Jakarta: Professional Books.
- Djamas, Nurhayati, 1993. *Konflik dan Kerukunan Antarumat Beragama di Daerah: Kasus di Tangerang*. Dalam Qowaid (Ed.). 1997. *Kehidupan Umat Beragama Di Tengah-tengah Masyarakat yang Berubah*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Djubiantono, Tony dan Ali, Fadillah Moch (Ed). 2001. *Manusia dan Lingkungan: Keberagaman Budaya dalam Kajian Arkeolog*. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia
- Ecip, S. Sinansari, 1999. *Ambon: Kronologi Merambatnya Berbagai Kerusuhan Lintas Wilayah di Indonesia*. Bandung: Puataka Mizan.
- Faisal, Sanafiah, 1990. *Penelitian kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Fisher, B. Aubrey, 1986. *Teori-Teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional dan Pragmatis*. Penerjemah: Soejono Trimio. Bandung: Remaja Karya.
- Garna, Judistira K., 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Garna, Judistira K., 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar - Konsep - Posisi*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Garna, Judistira. K., 1999. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika.
- Guba, E. G., 1987. *Menuju Metodologi Inkuiri Naturalistik Dalam Evaluasi Pendidikan*. Penerjemah Sutan Santi Arbi. Jakarta: Djambatan.
- Goddard, Hugh, 2000. *Menepis Standar Ganda: Membangun Saling Pengertian Muslim-Kristen*. Penerjemah: Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam.
- Good, Carter V. (Ed)., 1973. *Dictionary of Education*, third edition. New York: Mc Graw-Hill Book Company.
- Hasyim, Umar, 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antaragama: Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Jaman Yunani*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Horikoshi, Hiroko, 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Penerjemah: Umar Basalim dan Andi Muarly Sunwara. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat.

- Hajar, Ibnu, 1998. *Dinamika Interaksi Antaretnik dalam Mewujudkan Keresarian Sosial di Kodya Medan*. Disertasi. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Imarah, Muhammad, 1999. *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dan Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*. Jakarta: Gema Ilmu.
- Indrachrudhi, dkk., 1984. *Pengantar kepemimpinan pendidikan*. Jakarta: Badan Penerbit Alda.
- Jhonson, Doyle Paul, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Penerjemah: Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Johannessen, Richard. L. 1996. *Etika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press.
- Krech, David; Richard S. Crutchfield; dan Egerton L. Ballachey. 1962. *Individual in Society: A Textbook of Social Psychology*. Tokyo: McGraw Hill.
- Kustini, 1996. *Proses Pembangunan Keagamaan di Daerah*. Dalam Qowaid (Ed.). 1997. *Kehidupan Umat Beragama Di Tengah-tengah Masyarakat yang Berubah*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Lendong, Roman Ndaou dan Dagun, Save M. 2000. *Kebebasan Agama dan Kepercayaan: Wujud Hak Asasi Manusia yang Fundamental*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Le Vine, A. Robert dan Donald T. Chambell. 1972. *Ethnocentrism (Theories of Conflict, Ethnic Attitudes and Group Behavior)*. New York: John Wiley & Son Inc.
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G., 1985. *Naturalistics Inquiry*. New Delhi: Sage Publication, Inc.
- Littlejohn. W., Stepen. 1995. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Lutan, Rusli. 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah: Analisis Dampak Sistem Nilai Budaya Terhadap Eksistensi Bangsa*. Bandung: Angkasa.
- Malik, Dedy Djameluddin dan Iriantara, Yosol (Ed.). *Komunikasi Persuasif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malo, Manasse dan Sri Trisnoningtiyas. 1993. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PAU Universitas Indonesia.
- Mar'at, 1982. *Sikap Manusia Perubahan serta Pengukuran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Miller, Katherine. 2002. *Communication Theories: Perspectives, Processeses and Contexts*. Texas A&M University: Mc Graw-Hill Book Company.
- Moenir, A.S., 1984. *Kepemimpinan kerja*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara.
- Moleong, Lexy J., 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhajir, Noeng, 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin
- Muhammad, Afif H., 1997. *Kerukunan Beragama Pada Era Globalisasi: Suatu Pendekatan Sosio-Fenomenologis*. Orasi ilmiah pada diesnatalis ke-29 Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung: Institut Agama Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Muhni, Djuretna A. Imam, 1994. *Moral dan Religi : Menurut Emile Durkheim dan Henri Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, Deddy., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy., 2001. *Nuansa-Nuansa Komunikasi: Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy., 2002. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat., 2001. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Myers, Michele Tolela and Gail E. Myers. 1988. *Managing By Communication*, New York, New Newsey, London, Mc.Graw Hill International Book Co.
- Nasikun, 1995. *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution S., 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nawawi, Hadari. 1985. *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Penerbit Gunung Agung.
- Newcomb, Theodore. M. et. All. *Social Psychology: The Study of Human Interaction*. Holt Rinehart and Winston Inc. New York, Chicago. San Francisco, Toronto, London. Alih Bahasa Noesjirwan Joesoef, dkk. 1985. *Psikologi Sosial*. Diponegoro. Bandung.
- Nottingham, Elizabeth K., 1997. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Penerjemah: Abdul Muis Naharong. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurharmi, 1994. *Kehidupan Antarumat Beragama di Pemukiman Transmigrasi: Studi tentang Sosial Budaya dan Agama di Pemukiman Transmigrasi Kenali Pasaman Sumatera Barat*. Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nursananingrat, Basuki. 1977. *Umat Katolik Cigugur: Sejarah Singkat Masuknya Ribuan Roang Penganut ADS Menjadi Umat Katolik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poloma.M., Magaret, 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, Jalaluddin, 1986. *Psikologi Komunikasi*. Karya Remaja. Bandung.
- Roham, Abujamin, 1995. *Dapatkan Islam – Kristen Hidup Berdampingan*. Jakarta: Media Da'wah.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Samovar, Larry A, Richard E. Potter and Nemi C. Jain. 1981. *Understanding Intercultural Communication*, Belmont – California: A Division Of Wadsworth Inc.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1991. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Septu, Widyahadi A. dkk. 2000. *Hidup Dalam Persaudaraan Sejati: Sudut Pandang Para Uskup*. Jakarta: CV. Celesty
- Hieronika bekerja sama dengan PSE/APP-KAJ, LDD-KAJ, Komisi PSE-KWI dan LPPS-KWI.
- Setia, Putu. *Kerukunan Umat Beragama dan Identifikasi Sumber Kerawanan*. Dalam Shihab, M.Quraish (Pengantar). 1996. *Kerukunan Beragama: Dari Perspektif Negara, HAM dan Agama-Agama*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Shihab, M.Quraish (Pengantar). 1996. *Kerukunan Beragama: Dari Perspektif Negara, HAM dan Agama-Agama*. Jakarta: Majelis Ulama Indonesia.
- Sjamsudduha, 1987. *Penyebaran dan Perkembangan Islam Katolik Protestan di Indonesia*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Solatun. 1999. *Islam dan Etika Komunikasi: Studi Interpretatif tentang Pendekatan Etis dalam Komunikasi Antarumat Berbeda Agama Menurut Studi Pandangan Islam Tekstual*. Tesis. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Spradley, J. P., 1980. *Participant Observation*. New York: Rinehart and Winston.
- Susanto, Astrid. S. 1977. *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Binacipta.
- Taufik, Maksudi, dkk. 2002. *Rekonsiliasi: Menciptakan Hidup Damai dan Sejahtera, Tinjauan Perspektif Religius*. Jakarta: PSE/APP-KAJ, LDD-KAJ, Komisi PSE-KWI dan LPPS-KWI.
- Thouless, Robert. H., 1995. *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machmun Husein. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Thoha, Mifta, 1986. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya..* Bandung. Rajawali
- Veerger, K.J. 1986. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vernon, Glenn M., 1962. *Sociology of Religion*, New York: McGraw Hill Book Coy.
- Widjaya, A.W., 1985. *Pola Kepemimpinan dan Kepemimpinan Pancasila*. Bandung: Armico.
- Winardi, 1970. *Managemen personalia*. Bandung: Sinar Baru.
- Zastrow, Charles, 1989. *Understanding Human Behavior and The Social Environment*. Chicago: Nelson Hall.